



Antara Teks dan Konteks Serta Implementasi Tawabi dan Quyud Dalam Al-Qur'an

Tami Dewi Puspa Rahayu^{1*}, Muhammad Arif², Edi Komarudin³, Wildan Taufiq⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 13, 2025

Revised May 29, 2025

Accepted May 31, 2025

Available online May 31, 2025

Kata Kunci :

Ilmu Nahwu, Quyud, Tawa'bi

Keywords:

Nahwu Science, Quyud, Tawa'bi



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Tami Dewi Puspa Rahayu, Muhammad Arif, Edi Komarudin, Wildan Taufiq. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Ilmu Nahwu merupakan fondasi utama dalam cabang linguistik bahasa Arab yang mulai berkembang sejak abad pertama Hijriyah. Seiring waktu, ilmu ini mengalami perkembangan pesat, yang terlihat dari banyaknya karya-karya ilmiah yang mengulas berbagai metode dalam nahwu. Selain itu, sejak abad kedua Hijriyah, mulai bermunculan berbagai aliran dengan pendekatan masing-masing, seperti aliran Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, hingga Mesir yang berkembang sampai abad kelima Hijriyah. Dalam konteks perkembangan keilmuan di era modern, para pakar bahasa Arab telah melakukan berbagai usaha reformulatif dan simplifikasi terhadap struktur bahasa Arab agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik, baik dari wilayah Arab maupun dari luar kawasan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai konsep Tawābi' dan Quyūd, serta mengidentifikasi metode pembelajaran yang tepat bagi siswa tingkat menengah, termasuk bagaimana penerapannya secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan para pendidik dan peserta didik dalam bidang ilmu nahwu, khususnya pada pembahasan Tawābi' dan Quyūd, melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan mengkaji berbagai sumber literatur, serta mengaitkannya dengan bentuk implementasi di masyarakat dalam konteks penerapan ilmu nahwu, khususnya terkait topik Quyūd dan Tawābi'.

ABSTRACT

Nahwu is the main foundation in the linguistic branch of the Arabic language that began to develop since the first century of the Hijriyah. Over time, this subject underwent rapid development, which can be seen from the many academic works that review various methods in nahwu. In addition, since the second century Hijriyah, various schools began to emerge with their respective approaches, such as the Basrah, Kufa, Bagdad, Andalusia, and Egyptian schools that developed until the fifth century Hijriyah. In the context of scientific development in the modern era, Arabic language experts have made various efforts to reformulate and simplify the structure of the Arabic language so that it is more easily understood by students, both from the Arab region and from the outside. The purpose of this research is to provide an in-depth explanation of the concepts of Tawābi' and Quyūd, as well as identify appropriate learning methods for intermediate level students, including how to implement them effectively. This research is expected to contribute to broadening the horizons of educators and students in the field of nahwu, especially in the discussion of Tawābi' and Quyūd, through relevant and applicable learning approaches. The type of research used is library research, by examining various sources of literature, and linking them to the form of implementation in society in the context of the application of nahwu, especially related to the topics of Quyūd and Tawābi'.

*Corresponding author

E-mail addresses: dewipusparahayutami@gmail.com (Tami Dewi Puspa Rahayu)

1. PENDAHULUAN

Berbicara terkait Ilmu nahwu, ilmu ini merupakan salah satu cabang utama dalam kajian gramatika bahasa Arab yang hingga kini tetap menjadi pusat perhatian para pemerhati dan pengkaji linguistik Arab. Kajian ini secara spesifik membahas struktur kalimat serta penentuan harakat akhir pada setiap kata dalam konstruksi bahasa Arab. Penguasaan terhadap ilmu nahwu diklaim mempermudah pemahaman terhadap makna kalimat dan membantu dalam mengidentifikasi fungsi gramatikal tiap unsur, seperti *isim*, *fi'l*, *ḥarf*, *fā'il*, *maf'ūl*, dan unsur lainnya dalam sebuah kalimat. Dalam konteks studi keislaman, ilmu nahwu memiliki peran yang signifikan dan kontribusi yang besar dalam pengembangan pemahaman terhadap teks-teks berbahasa Arab ([Ummah, 2021](#)), serta menjadi elemen pelengkap yang memperkaya khazanah keilmuan bahasa Arab.

Ilmu nahwu dikembangkan sebagai respons terhadap berbagai kesalahan dalam pembacaan harakat, meskipun jumlahnya masih terbilang minim. Keberadaannya bertujuan untuk melindungi bahasa Arab agar tetap terjaga dari kesalahan dalam penggunaannya, serta memastikan ketepatan dalam struktur bahasa tersebut, penggunaan *tawābi'* serta *quyūd* dalam Al-Qur'an menjadi bentuk nyata dari pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ([Al-Azzam, 2020](#)), ilmu nahwu sejak awal dirancang sebagai perangkat untuk menjaga kemurnian bahasa Arab, terutama dalam konteks bacaan Al-Qur'an dan sunnah. Adapun pengertian dari *quyūd* secara lebih mendalam, istilah ini juga digunakan dalam konteks tafsir untuk menjelaskan *mukhtalaf* (berbagai pandangan dan perbedaan) dalam penafsiran ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan aturan hidup umat Islam ([Ismail, 2021](#)). Meskipun kata "quyūd" tidak muncul langsung dalam teks al-Qur'an, konsep pembatasan atau aturan yang mengikat sangat jelas terdapat dalam banyak ayat yang berkaitan dengan hukum, ibadah, dan petunjuk hidup. Sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Abdullah Darraz, pembatasan dalam bentuk lafaz-lafaz khusus merupakan bentuk *uṣlūb taqyīd* yang digunakan Al-Qur'an untuk menekankan ketelitian dalam pelaksanaan syariat ([Darraz, 2019](#)). Allah memberikan aturan-aturan yang jelas dalam syariat-Nya untuk menuntun umat manusia mendekati kehidupan yang lebih ideal dan sesuai dengan kehendak-Nya.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan studi literatur atau pustaka dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merujuk pada serangkaian kegiatan yang melibatkan metode pengumpulan data dari sumber pustaka, yang mencakup proses membaca, mencatat, serta menganalisis bahan-bahan yang relevan untuk keperluan penelitian ([Zed, 2008](#)). Dalam praktiknya, studi literatur digunakan untuk menelaah konsep-konsep teoritis, pandangan para ahli, serta temuan-temuan sebelumnya yang mendukung rumusan masalah ([Sugiyono, 2017](#)). Pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam kajian ilmu bahasa Arab karena fokus pada telaah teks dan penafsiran, bukan pada observasi langsung ([Moleong, 2019](#)). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa kajian literatur klasik dan modern yang bersumber dari kitab-kitab serta jurnal ilmiah sebagai dasar analisis ([Afandi, 2021](#)).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini kita akan membahas tentang substansi ilmu Quyud dan Ilmu Tawabi, dalam pembelajaran ilmu balaghah, serta contoh penggunaan Tawabi, dan Quyud dalam komponen-komponen pembelajaran

Pengertian, Pembagian dan Contoh Tawabi Dalam Al-Qur'an

Tawabi' dalam bahasa Arab merujuk pada istilah untuk kata-kata yang mengikuti **i'rab** (penanda) dari kata sebelumnya. Istilah ini sering digunakan dalam ilmu Nahwu (gramatika Arab). Secara umum, tawabi' berarti "pengikut" karena kata-kata ini mengikuti perubahan i'rab dari kata yang mendahuluinya (Al-Farra', 1983). Tawabi' juga adalah sebuah kata yang mengikuti bentuk **isim** sebelumnya dalam hal i'rab (raf', nasb, jar), seperti dalam konstruksi sifat (na'at), ataf, taukid, dan badal (Al-Jurjani, 2006; Dahana & Fitri, 2021).

Adapun macam-macam bentuk macam-macam tawabi sebagai berikut:

Na'at

Sebuah kata yang berfungsi sebagai sifat atau penjelas pada kata sebelumnya. Yang kemudian memperlihatkan sifat isim sebelumnya/ disebut juga dengan man'ut. Na'at juga mengekor man'utnya pada bentuk ira'b, bilangan jenis serta definitnya (Ummah, 2021).

النَّعْتُ تَابِعٌ لِلْمَنْعُوتِ فِي رَفْعِهِ، وَنَصْبِهِ، وَخَفْضِهِ، وَتَعْرِيفِهِ، وَتَنْكِيرِهِ. تَقُولُ: قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ، وَرَأَيْتُ
زَيْدًا الْعَاقِلَ، وَمَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ

Naat atau sifat adalah kata yang mengekor man'utnya (kata yang diterangkan) dalam hal *rafa'*, *nashob*, *jar*, *ma'rifah*, dan *nakirah*. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada kalimat berikut: *qaama zaidun al-'aaqilu* (Zaid yang berakal telah berdiri), *raaitu zaidan al-'aaqila* (Aku melihat Zaid yang berakal), dan *marartu bizaidin al-'aaqili* (Aku telah melewati Zaid yang berakal).

وَالْمَعْرِفَةُ خَمْسَةٌ أَشْيَاءُ: الْإِسْمُ الْمَضْمَرُ، نَحْوُ: أَنَا، وَأَنْتَ، وَالْإِسْمُ الْعَلَمُ، نَحْوُ: زَيْدٌ وَمَكَّةٌ، وَالْإِسْمُ الْمُبْتَدِئُ،
نَحْوُ: هَذَا وَهَذِهِ وَهَؤُلَاءِ، وَالْإِسْمُ الَّذِي فِيهِ الْأَلِفُ وَاللَّامُ، نَحْوُ: الرَّجُلُ وَالْغُلَامُ، وَمَا أُضِيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ
الْأَرْبَعَةِ

Isim Ma'rifat

Isim *ma'rifat* merupakan kata benda yang maknanya telah jelas dan spesifik, berbeda dengan *isim nakirah* yang maknanya masih belum dibatasi atau spesifik. Isim *ma'rifat* dalam bahasa Arab memiliki beberapa bentuk, seperti *isim dhamir* (kata ganti), *isim 'alam* (nama), dan *isim yang didahului oleh alif lam* (ال). Para ahli bahasa Arab klasik dan modern sepakat bahwa identifikasi *ma'rifat* sangat penting dalam memahami struktur kalimat Arab karena memengaruhi fungsi sintaksis dan semantik dalam i'rab (Syihab, 2019; Al-Khatib, 2020). Dalam pembelajaran ilmu nahwu, klasifikasi ini juga menjadi dasar dalam analisis struktur kalimat dan penentuan kedudukan kata (Suryadi, 2021).

Isim Ma'rifat itu terbagi ke dalam lima macam :

- Isim dhamir* merujuk pada kata ganti orang, seperti *anaa* (saya) dan *anta* (kamu).
- Isim alam* adalah nama-nama yang merujuk pada individu atau tempat, seperti *zaidun* (nama orang) dan *makkata* (nama kota).
- Isim mubham* atau kata-kata yang tidak spesifik, seperti *hadza* (ini), *hadhihi* (ini), dan *haaulaai* (ini semua).
- Isim* yang dilengkapi dengan alif lam (al), seperti *ar-rajulu* (pria itu) dan *al-ghulaamu* (anak laki-laki itu).

Isim yang dimudhofkan pada salah satu empat *isim ma'rifat* diatas.

Isim Nakirah

Menurut (Al Qifari, 2022), *Isim nakirah* merujuk pada kata benda yang memiliki makna umum dan belum mengarah pada sesuatu yang lebih spesifik atau khusus. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Alfiah (Malik, n.d.), *isim nakirah* adalah isim yang sanggup menerima alif-lam yang memberikan efek *ma'rifat*, seperti *rajulun (arrajulu)*, *farasun (alfarasu)*. Dalam penjelasan di situs Nahwu Sharaf, *isim ma'rifat* adalah setiap *isim* yang menunjukkan pada sesuatu yang tertentu (Sharaf, n.d.). Secara terminologis, *isim ma'rifat* didefinisikan sebagai kata benda (*isim*) yang dapat menerima imbuhan “al” (*alif lam*) dan menjadikannya memiliki makna tertentu atau spesifik (*ma'rifat*).

Dalam karya *Terjemahan Imrithi dan Penjelasannya* oleh Bahrudin Fuad (Pintar, n.d.), disebutkan bahwa terdapat tujuh jenis *isim ma'rifat*. Ketujuh jenis tersebut meliputi: *isim dhomir*, *isim 'alam*, *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim yang disertai alif-lam (al)*, *isim yang diidhofahkan kepada ma'rifat*, serta *nakirah maksudah*. Dari keseluruhan bentuk tersebut, *isim dhomir* dianggap sebagai bentuk yang paling menunjukkan kemarifatan. Ketentuan ini tentu merujuk pada *Qaul Ashah*, yaitu pendapat para ulama yang dinilai paling kuat. Secara fungsi, *isim ma'rifat* digunakan untuk menunjuk objek atau entitas tertentu secara spesifik dan jelas.

وَالنَّكِرَةُ كُلُّ إِسْمٍ شَائِعٍ فِي جِنْسِهِ لَا يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُونَ آخَرَ. وَتَقْرِبُهُ كُلُّ مَا صَلَحَ دُخُولُ الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ. نحو: الرَّجُلُ وَالْفَرَسُ

حُرُوفُ الْعَطْفِ عَشْرَةٌ. وَهِيَ: الْوَاوُ. وَالْفَاءُ. وَثَمَّ. وَأُو. وَأَمَّ. وَإِمَّا. وَيَلُ. وَلَا. وَلَكِنْ. وَحَتَّى فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ.

Huruf *'athaf* terdiri atas sepuluh jenis, yakni: *wāw*, *fa'*, *tsumma*, *aw*, *am*, *immā*, *bal*, *lā*, *lākān*, dan *hattā* dalam konteks tertentu.

فَإِنْ عَطَفْتَ بِهَا عَلَى مَرْفُوعٍ رَفَعْتَ. أَوْ عَلَى مَنْصُوبٍ نَصَبْتَ. أَوْ عَلَى مَخْفُوضٍ خَفَضْتَ. أَوْ عَلَى مَجْزُومٍ جَزَمْتَ. تَقُولُ: قَامَ زَيْدٌ وَعَمَرُو. وَرَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا. وَمَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو. وَزَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ.

Dalam struktur kalimat yang menggunakan huruf *'athaf*, apabila suatu lafadz di-*'athaf*-kan kepada kata yang dibaca *rafa'*, maka kata yang di-*'athaf*-kan (*ma'thuf*) juga harus dibaca *rafa'*. Demikian pula, jika lafadz sebelumnya dibaca *nashab*, maka *ma'thuf* harus mengekor dalam bentuk *nashab*; jika dibaca *jar*, maka *ma'thuf* pun dibaca *jar*; dan jika dalam bentuk *jazm*, maka *ma'thuf* juga harus dibaca *jazm*. Contoh penerapan kaidah ini dapat dilihat dalam kalimat: *qāma Zaydun wa 'Amrun* (Zaid dan Amr telah berdiri), *ra'aytu Zaydan wa 'Amran* (Aku melihat Zaid dan Amr), *marartu bi-Zaydin wa 'Amrin* (Aku melewati Zaid dan Amr), serta *Zaydun lam yaqum wa lam yaqu'ud* (Zaid tidak berdiri dan tidak duduk).

التَّوَكِيدُ تَابِعٌ لِلْمَوْكِدِ فِي رَفْعِهِ، وَنَصْبِهِ، وَخَفْضِهِ، وَتَجْزِئِهِ

Taukid merupakan lafadz penegas yang mengikuti lafadz yang dikuatkan (*mu'akkad*) dalam hal *raf'*, *nashab*, *jar*, serta status *ma'rifah*-nya. Dengan kata lain, *tauqid* menyesuaikan i'rab dan sifat ke-*ma'rifat*-an dari kata yang ditegaskannya.

النَّفْسُ، وَالْعَيْنُ، وَكُلُّ، وَأَجْمَعُ، وَتَوَابِعُ أَجْمَعٍ، وَهِيَ: أَكْتَعُ، وَأَبْتَعُ، وَأَبْصَعُ. وَيَكُونُ بِالْقَاطِ مَعْلُومَةً. وَهِيَ تَقُولُ: قَامَ زَيْدٌ نَفْسَهُ، وَرَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ، وَمَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ

Taukid merupakan bentuk penegasan yang menggunakan lafadz-lafadz tertentu, seperti *an-nafsu*, *al-‘ainu*, *kullun*, *ajma‘u*, serta bentuk-bentuk yang mengikuti *ajma‘u* yaitu *akhta‘u*, *abta‘u*, dan *absha‘u*, yang semuanya memiliki makna penegasan yang mirip. Contoh penggunaannya dapat ditemukan dalam kalimat seperti: *qāma Zaydun nafsuhu* (Zaid berdiri—dirinya sendiri), *ra‘aytu al-qawma kullahum* (Aku melihat seluruh kaum itu), dan *marartu bi-al-qawmi ajma‘in* (Aku melewati kaum tersebut seluruhnya).

إِذَا أَبْدَلَ إِسْمٌ مِنْ إِسْمٍ، أَوْ فِعْلٌ مِنْ فِعْلٍ تَبِعَهُ فِي جَمِيعِ إِعْرَابِهِ

Apabila suatu kata dijadikan *badal* (pengganti), baik berupa *isim* yang menggantikan *isim* maupun *fi‘il* yang menggantikan *fi‘il*, maka bentuk *badal* tersebut mesti mengikuti *mubdal minhu* (kata yang digantikan) dalam seluruh aspek *i‘rāb*-nya.

وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَقْسَامٍ: بَدَلَ الشَّيْءِ مِنَ الشَّيْءِ. وَبَدَلَ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ، وَبَدَلَ الْإِشْتِمَالِ، وَبَدَلَ الْعَلَطِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: قَامَ زَيْدٌ أَخْوَكَ، وَأَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلْثَهُ، وَتَفَعَّنِي زَيْدٌ عِلْمَهُ، وَرَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ، أَرَدْتُ أَنْ تَقُولَ الْفَرَسَ فَعَلِطْتَ فَأَبْدَلْتَ زَيْدًا مِنْهُ

Badal dalam tata bahasa Arab diklasifikasikan ke dalam empat jenis utama, yaitu:

- Badal al-syai‘ min al-syai‘*, yaitu badal dari sesuatu yang memiliki derajat yang setara;
- Badal ba‘d min al-kull*, yakni badal yang menunjukkan sebagian dari keseluruhan;
- Badal isyitimāl*, yaitu badal yang menunjukkan sesuatu yang termasuk atau terkandung dalam hal yang dibadali (*mubdal minhu*);
- Badal ghalath*, yaitu badal yang muncul sebagai bentuk koreksi terhadap kekeliruan dalam penyebutan lafadz sebelumnya.

Contoh aplikatif dari masing-masing jenis badal dapat dilihat dalam kalimat berikut:

- Qāma Zaydun akhūka* (Zaid berdiri—saudaramu), sebagai contoh *badal al-syai‘ min al-syai‘*;
- Akaltu ar-raghīfa thuluthahu* (Aku memakan roti—sepertiganya), sebagai *badal ba‘d min al-kull*;
- Nafa‘anī Zaydun ‘ilmuhu* (Zaid memberikan manfaat kepadaku—ilmunya), sebagai *badal isyitimāl*;
- Ra‘aytu Zaydan al-farasa* (Aku melihat Zaid—kuda), sebagai *badal ghalath*, yaitu ketika terjadi kesalahan dalam pengucapan dan dilakukan penggantian (badal) terhadap lafadz yang keliru tersebut.

Adapun beberapa point dalam bentuk Pengimplementasian konsep "tawābi‘" dalam Al-Qur’an mencakup dua aspek utama:

- Aspek gramatikal (nahwu) sampai digunakan untuk menyusun struktur kalimat yang mempengaruhi makna ayat.
- Aspek tematik - menggambarkan relasi antara yang diikuti dan pengikutnya, baik dalam konteks dunia (iman/kekufuran), maupun akhirat (ganjaran/siksaan).

Dengan memahami dua aspek ini, kita dapat melihat bagaimana al-Qur'an membimbing manusia dalam memilih apa dan siapa yang mereka ikuti sampai karena pengikut akan ditanya dan diganjar sesuai yang diikutinya (Holilulloh, 2020).

Pengertian, Pembagian dan Contoh Quyud Dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *Jawahiril Balaghah* karya As Sayyid Ahmad al Hasyimi (2018, الهاشمي), beliau mengatakan bahwa:

إذا اقتصرَ في الجملة على ذكر المسند إليه والمسند . فالحكم مطلق والإطلاق يكون حينما لا يتعلق
الوجه ليذهب السامع فيه كل مذهبٍ يمكن الغرض بتقييد الحكم بوجه من

Jika sebuah kalimat hanya menyebutkan subjek dan predikat tanpa tambahan keterangan lain, maka maknanya dianggap mutlak atau tidak terbatas. Ini biasanya dimaksudkan agar makna kalimat tersebut tidak dibatasi dalam bentuk apa pun, sehingga pendengar bebas memahami atau menerapkannya dengan berbagai cara yang mungkin.

Ini berarti bahwa, sebutan kalimat yang belum dimasuki oleh taqyid (pembatasan) adalah *Mutlaq/itlaq*. Kalimat tersebut memiliki makna yang terbuka dan tidak terbatas dikarenakan tidak adanya keterangan -baik itu keterangan tempat, waktu, atau yang lainnya- yang membatasi kalimat. (Bangil, 2021)

Quyud (القيد) dalam bahasa Arab merujuk pada ikatan, batasan, atau kendala. Dalam konteks al-Qur'an, kata ini biasanya difungsikan untuk menggambarkan bentuk pembatasan atau peraturan yang diberlakukan oleh Allah kepada umat manusia untuk mengikuti jalan-Nya dan hidup sesuai dengan petunjuk-Nya. Namun, kata "quyud" atau bentuk lain yang berasal dari akar kata ق-ي-د (Qa-Ya-Da) tidak sering muncul secara eksplisit dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, konsep terkait pembatasan atau syariat yang membatasi atau mengarahkan perilaku seseorang dapat ditemukan di berbagai tempat dalam al-Qur'an.

Lebih lanjut ia menyatakan:

فالاطلاق أن يقتصر في الجملة على ذكر المسند والمسند إليه حيث لا غرض يدعو إلى حصر الحكم
ضمن نطاق معين بوجه من الوجوه، نحو الوطن عزيز

Mutlak adalah ketika kalimat terbatas pada penyebutan predikat dan mubtada` di mana tidak ada tujuan yang mengharuskan untuk membatasi penilaian pada ruang lingkup tertentu dengan cara apa pun, contohnya seperti tanah air yang agung. Tanah air disini tidak dibatasi dengan keterangan apapun, begitu pula dengan kalimat "agung". Hal ini tentu akan berdampak pada khayalan dan tafsiran yang terbuka dan tidak terbatas.

Sedangkan lawan katanya (Taqyid), ia melanjutkan:

والتقييد أن يزداد على المسند والمسند إليه شيء يتعلق بهما أو بأحدهما مما لو أغفل لفاتت الفائدة المقصودة.
أو كان الحكم كاذباً نحو: الولد النجيب يسر أهله.

"pembatasan adalah ketika predikat dan mubtada` ditambahkan ke dalam kalimat di samping predikat dan mubtada`. Pembatasan adalah menambahkan sesuatu yang berkaitan dengan keduanya atau salah satunya, yang jika dihilangkan akan menghilangkan manfaat yang dimaksud, atau hukumnya menjadi batil, seperti : Anak yang baik adalah yang berbakti menyenangkan kedua orang tuanya."

Bisa dikatakan bahwa taqyid merupakan lawan kata dari Mutlaq. Ini karena kalimat yang tadinya tidak terbatas, dapat dibatasi oleh suatu keterangan. Contohnya dapat dilihat dalam paragraf diatas. Ketika kalimat “anak yang baik”, tentu saja maknanya sangat luas, bisa saja maksud anak baik dalam kalimat tersebut adalah anak yang rajin solat, rajin sekolah, rajin mengaji dan yang lain sebagainya. Ketika disisipkan keterangan selanjutnya “adalah yang berbakti kepada kedua orangtuanya.” Ini membatasi sebuah kalimat bahwa yang dimaksud anak yang baik adalah anak yang berbakti kepada kedua orangtuanya ([Roji, 2020](#)).

Selanjutnya Fadhl Hasan ‘Abbas membagi *Taqyid* kedalam dua bagian:

Taqyid bi Al – Syarti

Menurut kitab *Balaghah: Ilmu Ma’ani* karya Fadhl Hasan ‘Abbas, Taqyid Bi al-Syarti adalah sebagai berikut :

ذكر علماء النحو أدوات الشرط، وبينوا أن بعضها يجزم الفعل، وبعضها لا يجزم، وبينوا معانيها كذلك، فبعضها يدل على الزمان مثل: (متى)، وبعضها للمكان مثل: (أين)، وبعضها للحال مثل: (كيف)، ولن نحدثك عن شيء من هذا، فارجع إليه في علم النحو.

Singkatnya, beliau berkata bahwa Quyud/Taqyid bi Al Syarti dalam Ilmu Balaghah merupakan sesuatu yang membuat kata kerja menjadi tegas (dibatasi). Dibatasi disini merujuk kepada pembatasan makna kalimat agar tidak berkeliaran bebas. Makna kalimat pun diperjelas dengan beberapa keterangan seperti keterangan waktu (kapan), keterangan tempat (dimana), dan keterangan status (bagaimana). Ini berarti bahwa suatu makna bergantung sepenuhnya kepada syarat yang ada, logis dan tunduk pada hukum sebab-akibat. Beliau juga meneruskan:

والخلاصة أنه كلما كثرت قيود الجملة كانت أكثر إيضاحاً عند السامع

Bahwa semakin banyak Batasan yang dimiliki sebuah kalimat, maka semakin jelas pula kalimat tersebut bagi pendengar. Sebagai contoh adalah kalimat berikut:

فإذا قلت: إن تجتهد تنجح فإن تجتهد

Yang artinya “Jika kamu berusaha, maka kamu akan sukses.”. Contoh lain yang ada dalam syair arab dari Nadhr bin Ju`bah:

لا يَأْلَفُ الدِّرْهَمَ المَضْرُوبُ صُرَّتْنَا
لَكِنْ يَمُرُّ عَلَيْهَا وَهُوَ مُنْطَلِقُ

Dirham yang dicetak tidak mengenal gambar kita, Namun ia melewatinya saat ia bergerak.

Makna “Tidak mengenal gambar kita” Meski wajah atau lambang seseorang (penguasa) dicetak di atasnya, dirham itu sendiri tidak "menenal" atau bahkan "memuliakan" sosok tersebut. Kalimat selanjutnya “Namun ia tetap melewatinya saat melaju” Maksudnya, uang itu tetap beredar dan menjalankan fungsinya hingga sampai pada tanpa peduli siapa yang tercetak di atasnya. Makna sesungguhnya dari kalimat diatas adalah bahwa gambar para tokoh yang

dicetak di mata uang tidak berarti bahwa mereka akan dikenang atau dihormati, padahal nilai uang sendiri terletak pada fungsinya sebagai nilai tukar yang sah (عباس, 2016).

Adapun contoh dalam al Quran:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ^٧

“Apabila langit terbelah,”

Ayat ini dimulai dengan kata "إِذَا", yang merupakan *harf syarth zharfiyyah* (huruf syarat yang menunjukkan waktu). Dalam ilmu balaghah, ini adalah bentuk *taqyid bil-syarth*, yaitu:

- Syarat: إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (Apabila langit terbelah)
- Jawaban syarat (khususnya dijelaskan dalam ayat 4–5):

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ

"Maka tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan ditinggalkannya."

Dengan demikian, ayat 1 merupakan bagian awal dari kalimat bersyarat yang utuh dan disempurnakan (jawaban syaratnya) oleh ayat-ayat setelahnya.

Taqyid bighairi Al – Syarti

Berbeda dengan Taqyid bi Al – Syarti, Taqyid bighairi Al – Syarti tidak memerlukan syarat dalam kalimatnya untuk menjadi sebuah kalimat yang utuh. Fadhl Hasan ‘Abbas membaginya sebagai berikut:

Taqyid Bi An Na’at

للتخصيص أو التوضيح

Sedangkan contohnya adalah perkataan أمس الدابر و غلام ذكر (kemarin, daber dan anak laki-laki itu berzikir). Lebih lanjut, As Sayyid Ahmad al Hasyimi mengungkapkan tujuan lain dari Taqyid Bi An Na’at, seperti:

أ - منها تخصيص المنعوت بصفة تميزه إن كان نكرة. نحو: جاءني رجل تاجر

ب - ومنها توضيح المنعوت إذا كان معرفة لغرض:

١ - الكشف عن حقيقته نحو الجسم الطويل العريض العميق يشغل حيزاً من الفراغ .

- أو التأكيد، نحو تلك عشرة كاملة وأمس الدابر كان يوماً عظيماً.

٢ - أو المدح، نحو: حضر سعد المنصور.

٤ - أو الذم نحو: ﴿وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ﴾ [المسد : ٥]. هـ - أو الترحم، نحو: قدم زين المسكين.

Singkatnya, tujuan Taqyid Bi An Na’at yaitu pengkhususan atau memperjelas. Lalu memperjelas disini memiliki fungsi:

- Untuk mengungkapkan kenyataan, contohnya seperti tubuh yang tinggi, lebar dan dalam yang menempati ruang.
- Sebagai konfirmasi atau penguatan, seperti kemarin adalah hari yang laur biasa.
- Sebagai pujian, seperti Saad Al-Mansour hadir.

- Untuk menunjukkan sesuatu, seperti dicantumkan dalam QS Al Masad [111]: 5 “Dan istrinya adalah seorang pembawa kayu bakar”.
- Menunjukkan kasih sayang, seperti Zaid mendatangi orang-orang miskin.

Taqyid Bi At-Taukid

حتى لا يُظن ; هنا والتقييد بالتوكيد لدفع التجوز، فإذا قلت : جاء الأمير نفسه . فإنك تنفي التجوز أن الذي جاء إنما هو نائبه ، أو من يمثله

Dan *taqyid bi at Taukid*; Untuk mencegah sesuatu yang berlebih-lebihan, jika Anda mengatakan: Sang pangeran sendiri yang datang. Kamu menyangkal pelanggaran

Dalam konteksnya disini,, supaya tidak disangka yang datang itu wakilnya, atau orang yang mewakili dia. As Sayyid Ahmad al Hasyimi menambahkan tujuan *taqyid bi at Taukid* sebagai berikut:

- ① - لمجرد التقرير وتحقيق المفهوم عند الاحساس بغفلة السامع . نحو: جاء الأمير - الأمير.
- ② - وللتقرير مع دفع توهم خلاف الظاهر . نحو: جاءني الأمير نفسه . ③ - وللتقرير مع دفع توهم عدم الشمول نحو: ﴿فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ﴾ [الحجر: ١٥].
- ④ - ولإرادة انتقاش معناه في ذهن السامع . نحو: اسكن أنت وزوجك الجنة [البقرة: ٣٥]

1. Untuk sekadar melaporkan dan mewujudkan konsep ketika pendengar tidak memerhatikannya, seperti: Sang pangeran telah datang - sang pangeran.
2. Untuk melaporkan dengan ilusi kebalikannya, seperti: Sang pangeran sendiri yang mendatangi saya: Sang pangeran sendiri yang mendatangi saya.
3. Melaporkan dengan ilusi ketidaklengkapan, seperti: “Dan para malaikat bersujud, semuanya semuanya bersama-sama” [Al-Hajj: 15].
4. Menginginkan maknanya untuk dibicarakan dalam benak pendengarnya, seperti: Engkau dan istrimu akan tinggal di surga. Tertera dalam surat [Al-Baqarah: 35].

Taqyid Bi’Athaf

والتقييد بالعطف للاختصار لأن قولك : جاء زيد وعمرو أخصر من قولك:
جاء زيد وجاء عمرو. وذكروا في هذا المبحث معاني حروف العطف وهي مقررة في علم النحو.

Taqyid Bi’Athaf disini untuk mempersingkat, karena mengatakan: “Zaid dan Amr datang” lebih singkat daripada mengatakan: Zaid datang dan Amr datang.

Pada bagian ini, mereka menyebutkan arti kata sambung yang sudah mapan dalam tata bahasa.

Taqyid Bi Al Badal

لأن الأخت هي والتقييد بالبدل لزيادة التقرير لأن قولك : جاءت هند أختك . فيه زيادة تقرير
هند

Taqyid Bi Al Badal adalah untuk memperbanyak keterangan, karena jika Anda mengatakan: Hind adalah saudara perempuanmu. Ada penekanan yang lebih karena saudara perempuannya adalah Hind (2018, الهاشمي).

Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Mencerminkan Makna Quyud

Berikut beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mencerminkan makna quyud, meskipun tidak menyebut kata tersebut secara literal:

1) Surah Al-Baqarah (2:286)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"*Lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā*"

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

Makna: Ini menunjukkan bahwa batasan (quyud) yang diberikan oleh Allah kepada manusia memiliki ukuran dan tidak melebihi kemampuan mereka. Jadi bentuk "quyud" di sini adalah beban tanggung jawab atau hukum.

2) Surah Al-Ma'idah (5:87)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ

"*Yā ayyuhallazīna āmanū lā tuḥarrimū ṭayyibāti mā aḥalla-llāhu lakum.*"

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan Allah bagimu"

Makna: Ayat ini memberi peringatan agar tidak membuat ikatan atau batasan (quyud) yang tidak disyariatkan.

3) Surah Al-A'raf (7:157)

يَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

"*yaḍa'u 'anhum israhum wal-aghālā allati kānat 'alaihim.*"

Artinya: "Dia (Nabi) menghilangkan dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka..."

Makna: "Aghlal" (belenggu) adalah bentuk nyata dari quyud, yakni pembatasan hukum atau perintah yang berat yang diturunkan kepada umat sebelumnya, dan Islam datang membebaskannya.

4) Surah Al-Hadid (57:27)

فَرَعَبُوهَا وَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا

"*fa-ragabūhā wa-mā ra'awhā ḥaqqa ri'āyatihā.*"

Artinya: "Mereka mengada-adakan rahbaniyah (sistem asketisme) padahal Kami tidak mewajibkannya atas mereka"

Makna: Ini merupakan bentuk batasan atau ikatan buatan manusia (quyud ijthadiyah) yang tidak bersumber dari Allah.

Selain dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait pembahasan Quayud, Adapun kitab-kitab yang berkaitan dengan Quayud, terkait tafsir klasik. Diantaranya:

1) Tafsir al-Kashani – Al-Fayd al-Kashani (Syiah Imamiyah)

Relevansi: Dalam tafsirnya, beliau menggunakan istilah taqyid al-nash untuk menunjukkan bahwa makna suatu hukum tidak bisa dilepaskan dari batasan-batasan ayat lain.

Contoh kasus: Ayat Al-Ma'idah: 87 dengan Mengaitkan haram-halal dengan batasan-batasan syariat yang tidak boleh diubah oleh hawa nafsu.

2) Tafsir al-Kabir – Fakhruddin al-Razi

Relevansi: Al-Razi membahas konsep qayd secara filsafati dan ushuliy, seperti dalam pembahasan 'illah hukum dan batasan aplikatifnya. Dalam penafsiran ayat-ayat hukum seperti Al-Baqarah: 229, ia menguraikan bagaimana kalimat-kalimat seperti "bima'ruf" menjadi qayd yang membatasi hukum talak.

3) Tafsir al-Mahalli & al-Jalalayn

Relevansi: Walaupun ringkas, tafsir ini sangat jelas dalam menandai lafaz-lafaz qayd. Dalam Al-Baqarah: 286, kata "illa wus'aha" dijelaskan sebagai pembatas taklif (qayud al-taklif), bahwa syariat Islam tidak memberatkan manusia.

4) Tafsir al-Baydawi – Anwar al-Tanzil

Relevansi: Berbasis tafsir linguistik-fiqh. Al-Baydawi sering menjelaskan lafaz-lafaz maqsudah lil-taqyid sampai yakni kata-kata yang sengaja dipakai sebagai pengikat.

4. KESIMPULAN

Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan ayat, melainkan mahakarya bahasa yang penuh dengan keindahan dan ketelitian makna. Dua konsep penting yang membantu kita memahami struktur kalimatnya adalah quayud (batasan) dan tawabi' (pengikut). Keduanya ibarat kunci yang membuka lapisan makna terdalam dari firman Allah. Memahami quayud dan tawabi' ibarat memiliki peta harta karun saat menyelami samudera Al-Qur'an. Dengan dua konsep ini, kita tidak hanya membaca teks secara harfiah, tetapi juga menangkap pesan Allah dengan lebih utuh dan mendalam. Seperti kata Imam Ali bin Abi Thalib: "*Al-Qur'an adalah lautan tak bertepi, semakin kau selami, semakin banyak mutiara yang kau temukan.*" Dengan ilmu ini, semoga kita termasuk orang yang diberi kemudahan untuk memetik hikmah dari setiap ayat-Nya.

Selain itu, Quraish Shihab tidak menolak hermeneutika sepenuhnya, tetapi menyarankan penerapan selektif dengan tetap berpegang pada kaidah tafsir yang sudah mapan dalam Islam. Hermeneutika bisa dipakai sebagai pelengkap, bukan pengganti metodologi tafsir Al-Qur'an yang tradisional.

5. REFERENSI

- Afandi, M. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Studi Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 123–135.
- Al Qifari, A. (2022). Nakirah dan Ma'rifah Fii Al-Qur'an. *Shaut al Arabiyyah*, 10(1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyyah/article/download/29432/15101/>

- Al-Azzam, B. H. (2020). Arabic Grammar and the Challenges of Preservation: A Historical Linguistic Study. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 20(1), 33–50. <https://doi.org/10.5617/jais.7925>
- Al-Farra', Y. (1983). *Ma'ani al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Jurjani, A. (2006). *Al-Ta'rifat*. Maktabah al-Qahira.
- Al-Khatib, A. M. (2020). An Introduction to Arabic Grammar: The Ma'rifat and Nakirah Distinction Revisited. *Journal of Arabic Linguistics*, 18(1), 45–59.
- Dahana, H., & Fitri, L. (2021). Analisis Tawabi' dalam Al-Qur'an: Kajian Ilmu Nahwu. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(2), 123–135. <https://doi.org/10.15408/arabiyat.v8i2.#####>
- Darraz, A. (2019). *An-Naba'ul 'Azhim: Tafsir Tematik Tentang Al-Qur'an sebagai Mukjizat Bahasa dan Hukum*. Dar Al-Fikr.
- Holilulloh, A. (2020). *Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sibawaih dan Ibrahim Mustafa dalam Linguistik Arab*.
- Ismail, M. (2021). Tafsir dan Qiyās: Menjelaskan Konsep Taqyīd dalam Ayat-Ayat Hukum. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2), 155–170. <https://doi.org/10.24014/jush.v29i2.13456>
- Malik, I. (n.d.). *Alfiyah Ibnu Malik*. Terjemahan oleh Nahwu Sharaf. <https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/03/21/nahwu-sharraf-19-isim-marifat-dan-isim-nakirah/>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Roji, F. (2020). Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif dan Ibrahim Mustafa. *El-Ibtikar*, 45.
- Sharaf, N. (n.d.). *Bab Nakirah dan Ma'rifat*. <https://nahwusharaf.wordpress.com/terjemah-alfiyah-ibnu-malik/bab-nakirah-dan-marifat/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, B. (2021). Penerapan Ilmu Nahwu dalam Analisis Kalimat Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Jurnal Al-Lughah*, 13(1), 89–101.
- Syihab, A. (2019). Ushul Nahwu dan Fungsinya dalam Pemahaman Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 5(2), 122–134.
- Ummah, S. R. (2021). *Penggunaan Balaghatul Qur'an Sebagai Alternat Pembelajaran Ilmu Balaghah*.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- ف. ا. والبديع. (2018). No Title. In *الهاشمي, أ. أ.*
- عباس, ا. ف. (2016). No Title. *كلية التربية - الجاسة الأردنية*.